

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI RESPONSIF BUDAYA LOKAL: EVALUASI IMPLEMENTASI DAN STRATEGI INOVASI

Danang Nur Wahid¹, Eka Novri Istiqonaah², Marlina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul
Huda, Palembang, Indonesia

Email: ¹ nang36543@email.com, ² ekanovriistiqonaah@email.com, ³ marlina@unuha.ac.id

Abstract

This study investigates how Islamic Religious Education (IRE) curricula can be adapted to fit diverse cultural settings, making religious teaching more relevant. It looks at how local wisdom is used in selected schools, using observations, interviews, and document analysis. The findings show that including local cultural values in IRE boosts student involvement, strengthens cultural identity, and deepens spiritual growth. However, there are issues like scarce resources, teacher resistance, and a lack of clear guidelines. The study suggests solutions such as culture-focused teacher training, partnerships with local leaders, and creating learning materials that fit the local context. Overall, it highlights the need for IRE curricula to be adaptive and transformative, developing individuals who are both religiously devout and connected to their local values while staying globally aware.

Keywords: PAI (Islamic Religious Education), Case Study, Cultural Identity

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diadaptasi agar sesuai dengan beragam latar belakang budaya, sehingga membuat pengajaran agama lebih relevan. Penelitian ini mengamati bagaimana kearifan lokal diterapkan di sekolah-sekolah tertentu, menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam PAI meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, dan memperdalam pertumbuhan spiritual. Namun, ada beberapa masalah seperti sumber daya yang terbatas, resistensi guru, dan kurangnya pedoman yang jelas. Penelitian ini menyarankan solusi seperti pelatihan guru yang berfokus pada budaya, kemitraan dengan tokoh masyarakat setempat, dan pembuatan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya kurikulum PAI yang adaptif dan transformatif, yang mengembangkan individu yang saleh secara agama dan terhubung dengan nilai-nilai lokal mereka sambil tetap memiliki kesadaran global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Studi Kasus, Identitas Budaya

A. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, pendidikan semakin maju, tapi tantangan buat guru PAI gimana caranya nyatuin nilai-nilai Islam sama kehidupan sosial dan budaya murid-muridnya. Kurikulum yang biasa sering tidak bisa masukin unsur-unsur lokal, padahal sangat penting buat ngebentuk identitas dan karakter orang-orang di daerah. Makanya, penting sekali buat bikin kurikulum PAI yang bisa menyesuaikan diri dengan budaya local sehingga pendidikan agama menjadi lebih tepat, bisa diterima semua dan bermakna. Kurikulum PAI yang memakai kearifan lokal dirancang buat menyatukan nilai-nilai budaya daerah seperti tradisi, bahasa, adat, dan kebiasaan agama ke dalam pelajaran. Cara ini tidak cuma bikin materi jadi lebih beragam, tapi juga bantu murid buat makin bangga sama budaya mereka dan jadi lebih toleran. Di Indonesia yang sangat beragam, cara ini dianggap ampuh buat membentuk generasi muslim yang taat agama tapi menghargai perbedaan (A. Muhaimin., 2012).

Melaksanakan PAI yang berbasis budaya lokal sangat tidak mudah. Guru sering kekurangan sumber daya dan pengetahuan buat menyatukan nilai-nilai lokal. Selain itu, belum ada aturan yang sama di semua daerah serta ada juga yang tidak setuju karena perubahan yang

dianggap tidak sesuai sama kebijakan pendidikan nasional. sehingga, perlu evaluasi mengenai bagaimana kurikulum ini berjalan, seberapa efektif dan masalah di lapangan.

Membuat kurikulum PAI yang sesuai sama budaya lokal bisa jalan lebih baik, perlu strategi-strategi baru. Beberapa caranya, guru dikasih pelatihan khusus soal budaya, bikin modul pembelajaran yang terbuka, dan kerja sama sama tokoh adat dan komunitas lokal saat membuat materi pelajaran. Dengan tujuan sistem pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel sehingga semua bisa ikut serta, dan berkelanjutan (Munawar, 2018).

Pengembangan kurikulum PAI yang nyambung dengan budaya lokal tidak cuma sekedar ganti cara mengajar, tapi lebih ke mengubah pendekatan menjadi pendidikan agama bener-bener cocok dengan kehidupan murid. Penelitian ini bertujuan ingin melihat kurikulum ini diterapkan di lapangan dan mencari cara-cara baru supaya penerapan lebih efektif di berbagai sekolah di Indonesia.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami lebih dalam mengenai pelaksanaan kurikulum PAI berbasis budaya lokal dan inovasi-inovasi yang dipakai di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena bisa menggambarkan dengan lengkap mengenai proses pendidikan dalam hal sosial budaya yang beda-beda.

Subjek penelitian seperti guru PAI, kepala sekolah serta tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan dan penerapan kurikulum Teknik *purposive sampling* yang dipakai untuk milih informan yang dianggap punya pengetahuan dan pengalaman yang tepat serta fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi terhadap perangkat kurikulum, modul pembelajaran dan laporan kegiatan belajar. Observasi dibuat untuk mengamati praktik pembelajaran yang nyatuin nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan wawancara buat gali persepsi, hambatan, dan strategi inovatif dari para pelaksana kurikulum.

Data yang didapatkan dianalisis memakai teknik analisis tematik lewat tahapan reduksi data, pengelompokan kategori dan interpretasi makna. Keabsahan data diperkuat lewat triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* ke informan buat mastiin ketepatan dan konsistensi temuan. Metode ini diharapkan bisa membuat kita pemahaman yang lengkap soal mengenai kurikulum PAI sesuai dengan budaya lokal berjalan dan ngerumusin strategi inovatif yang bisa dipakai di berbagai sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum PAI Responsif Budaya Lokal

Kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal pada merupakan cara mengembangkan kurikulum yang tidak cuma menggabungkan nilai-nilai Islam yang universal, tetapi kearifan lokal dan kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Konsep ini muncul karena Islam salah satu agama universal memiliki prinsip-prinsip yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya tanpa kehilangan inti (Azra, 2012). Di Indonesia yang kaya banget sama keragaman budaya, bikin kurikulum PAI yang responsif budaya lokal itu wajib supaya pembelajarannya tepat dengan kehidupan siswa dan bener-bener bermakna buat mereka.

Dasar filosofis dari kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal ada di konsep Islam Nusantara, yang menekankan moderasi beragama dan menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendidikan Islam itu perlu bisa menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi sosial budaya masyarakat supaya nilai-nilai Islam bisa dihayati secara lebih efektif. Prinsip ini sesuai dengan kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik

dan mengambil hal baru yang lebih baik), menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (A. Muhaimin., 2012).

Dari sudut pandang pendidikan, pendekatan responsif budaya lokal berdasar pada teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) (Johnson, 2002), yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna kalau materi dikaitkan sama kehidupan siswa. Dalam hal ini, PAI menghubungkan materi sama budaya lokal bantu siswa memahami nilai-nilai Islam bukan sebagai ajaran yang asing atau datang dari luar, tapi sebagai nilai yang hidup dan menyatu dalam budaya masyarakat mereka. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan pengetahuan awal siswa dalam membangun pemahaman baru (Vygotsky, 1978)

Implementasi kurikulum PAI responsif budaya lokal memiliki dimensi sosiologis yang penting dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural yang efektif itu harus mengintegrasikan konten budaya yang beragam ke dalam kurikulum, bukan hanya nambah materi tentang budaya sebagai pelengkap. Dalam PAI, artinya nilai-nilai Islam yang diajarkan gak terpisah dari hal budaya siswa, tapi diintegrasikan dengan praktik budaya lokal yang selaras sama ajaran Islam, supaya siswa bisa mengembangkan identitas keislaman yang kuat sekaligus menghargai keragaman budaya (Banks, 2004).

2. Evaluasi Implementasi Kurikulum PAI Responsif Budaya Lokal

Evaluasi tentang kurikulum PAI yang menyesuaikan dengan budaya lokal berjalan di berbagai daerah di Indonesia memiliki hasil yang beda-beda. beberapa sekolah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa menyatukan budaya lokal dalam pembelajaran PAI bisa meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa selama belajar. Siswa jadi lebih semangat kalau materi PAI digabungkan dengan tradisi dan praktik budaya yang dekat terhadap kehidupan sehari-hari mereka, seperti penggunaan gamelan dalam pembelajaran seni Islam yang dapat menyatukan nilai-nilai dalam tradisi selamatan dengan konsep rasa syukur dalam Islam (Munawar, 2018).

Dalam evaluasi menemukan beberapa masalah dalam penerapan kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal. Salah satu tantangan utamanya adalah kemampuan guru dalam memasukan budaya lokal ke dalam materi PAI. banyak guru PAI yang belum paham terhadap budaya lokal di daerah tempat mereka mengajar, terutama bagi guru yang bukan berasal dari daerah tersebut. Kondisi ini membuat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran jadi kurang mendalam dan kurang relevan dengan kondisi setempat. Selain itu, ada kekhawatiran yang muncul di kalangan guru mengenai potensi tercampurnya ajaran Islam dengan praktik budaya yang mungkin bertentangan dengan syariat” (Nata, 2016)

Dari sisi isi kurikulum, evaluasi menunjukkan bahwa materi PAI yang responsif terhadap budaya lokal masih sangat terbatas pada tingkat nasional. Meskipun Kurikulum 2013 menyediakan ruang untuk pengembangan muatan lokal terhadap pelaksanaannya integrasi budaya lokal dalam PAI lebih bergantung pada guru inisiatif atau sekolah masing-masing (Hidayat, 2019). Buku teks PAI yang dipakai pada umumnya bersifat umum dan belum mengakomodasi keragaman budaya lokal di berbagai daerah. Akibatnya, guru harus melakukan adaptasi dan mengembangkan materi sendiri yang membutuhkan waktu, kreativitas, serta pemahaman mendalam tentang budaya setempat.

Dari segi hasil pembelajaran, evaluasi menunjukkan dampak positif yang nyata. siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan yang responsif terhadap budaya lokal memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ajaran Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam sesuai budaya mereka. sikap lebih positif terhadap budaya lokal serta membentuk identitas keislaman yang lebih inklusif. Tapi keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan, termasuk kompetensi guru, dukungan dari sekolah, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran Masyarakat (Mujib, 2017).

3. Strategi Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum PAI Responsif Budaya Lokal

Strategi inovasi pertama dalam mengembangkan kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal adalah dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Pendekatan ini memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Setiap komunitas memiliki sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pembelajaran yang bermakna. Dalam PAI, etnopedagogi diterapkan dengan mengenali praktik budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menjadikannya media pembelajaran. Contohnya, tradisi gotong royong dapat digunakan untuk mengajarkan konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam, sedangkan tradisi musyawarah dapat dihubungkan dengan prinsip syura (Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, 2009)

Strategi kedua melibatkan pembuatan bahan terbuka yang kontekstual dengan memasukkan elemen budaya lokal. Guru PAI perlu membuat modul, lembar kerja, dan media pembelajaran yang mengangkat contoh nyata dari budaya lokal untuk menjelaskan konsep Islam (Tilaar, 2015). Pengembangan bahan ajar sebaiknya melibatkan kolaborasi dengan tokoh adat dan pakar budaya yang dapat memiliki isi akurat dan sesuai. Selain itu, bahan ajar perlu dikembangkan dalam berbagai format, termasuk multimedia dan digital untuk menarik minat siswa generasi digital. Misalnya, video dokumenter tentang praktik budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islam atau aplikasi pembelajaran augmented reality yang menampilkan situs Islam bersejarah di daerah setempat dapat dijadikan inovasi yang efektif.

Strategi ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa mengeksplorasi budaya lokal. Siswa diberi tugas untuk meneliti dan mendokumentasikan praktik budaya di komunitas mereka, menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung, dan menerjemahkan hasilnya (Larmer, J., & Mergendoller, 2010). Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif siswa tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal, tetapi juga melatih keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Proyek ini bisa melibatkan kerja sama dengan masyarakat, sehingga pembelajaran terjadi tidak hanya di kelas tetapi di lingkungan nyata.

Strategi keempat fokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pengembangan profesional guru harus terus berlangsung, bersifat kolaboratif, dan disesuaikan dengan kebutuhan guru. Dalam hal kurikulum responsif PAI budaya lokal, pelatihan guru mencakup pemahaman konsep dan filosofi kurikulum tersebut, keterampilan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran PAI, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta strategi penilaian autentik untuk menyebarkan pemahaman siswa mengenai hubungan Islam dan budaya. Pelatihan melibatkan studi lapangan ke komunitas lokal dan dialog dengan tokoh adat serta budayawan guna memperdalam wawasan guru (Darling-Hammond, 2017).

Strategi kelima adalah membangun jejaring kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mengimplementasikan kurikulum PAI yang responsif budaya lokal. Kemitraan sekolah-keluarga-komunitas yang baik meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, kolaborasi dapat diwujudkan dengan mengundang tokoh adat dan budayawan sebagai narasumber, mengadakan kunjungan edukatif ke situs budaya dan sejarah Islam lokal, melibatkan orang tua dalam proyek belajar terkait budaya lokal, serta menggelar festival atau pameran yang menampilkan karya siswa tentang integrasi Islam dan budaya lokal. Kerjasama ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat sekolah sebagai pusat pengembangan budaya lokal yang bernafaskan Islam (Epstein, 2018).

4. Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan Kurikulum PAI Responsif Budaya Lokal

Mengembangkan dan melaksanakan kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal merupakan hal yang tidak mudah, ada beberapa kendala yang harus diatasi dengan strategi yang terstruktur dan menyeluruh. Kendala pertama adalah adanya perbedaan pemahaman antara Islam dan budaya lokal yang sering dianggap sebagai dua hal yang berbeda atau bahkan bertentangan. Beberapa kelompok masyarakat memandang budaya lokal sebagai warisan sebelum Islam yang seharusnya dihapus sementara kelompok lain merasa khawatir bahwa hubungan budaya lokal dapat memudahkan kemurnian ajaran Islam (Zarkasyi, 2008). Kondisi yang dapat menimbulkan resistensi terhadap kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya lokal dan membutuhkan dialog serta edukasi yang intensif untuk membangun pemahaman yang lebih moderat dan kontekstual mengenai keterkaitan antara Islam dan budaya lokal.

Kendala kedua berkaitan dengan standarisasi kurikulum nasional yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan keberagaman lokal. Meski desentralisasi pendidikan memberikan peluang untuk pengembangan muatan lokal, implementasi kurikulum PAI masih sangat sentralistik dengan sedikit ruang bagi adaptasi lokal (Fahrudin, 2014). Sistem evaluasi nasional yang menggunakan standar yang sama juga membatasi kurikulum inovasi yang menanggapi budaya lokal. Mengatasi hal ini memerlukan kebijakan reformasi yang memberikan otonomi lebih luas kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum PAI yang kontekstual, dengan tetap menjaga standar kompetensi dasar yang penting.

Kendala ketiga muncul dari keterbatasan sumber daya, seperti bahan terbuka, media pembelajaran dan fasilitas pendukung untuk melaksanakan kinerja budaya lokal yang responsif. Banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil, belum memiliki akses yang memadai pada sumber belajar budaya lokal maupun teknologi untuk membuat media pembelajaran inovatif (Suyanto, 2013). Selain itu, dokumentasi praktik budaya lokal dan hubungan dengan nilai Islam juga masih minim. Untuk mengatasi hal ini, perlu investasi dalam membangun repositori digital mengenai budaya lokal dan nilai Islam, mengembangkan buku dan modul pembelajaran yang relevan untuk berbagai daerah, serta menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah.

Berdasarkan evaluasi dan kendala tersebut, beberapa rekomendasi diberikan agar pengembangan kurikulum PAI responsif budaya lokal bisa lebih efektif. Pertama, perlu dibuat kerangka konseptual dan panduan pelaksanaan yang jelas mengenai cara mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum PAI tanpa mengorbankan inti ajaran Islam. Panduan ini harus disusun bersama ulama, sejarawan, praktisi pendidikan, dan tokoh budaya agar integrasi budaya berjalan autentik dan sesuai prinsip Islam. Kedua, program pengembangan kapasitas guru yang menyeluruh dan berkelanjutan harus dilaksanakan, meliputi pelatihan, pendampingan, dan pembentukan komunitas praktisi yang saling berbagi pengalaman dalam menerapkan kurikulum budaya lokal yang responsif (Nata, 2016).

Ketiga, perlu adanya sistem penilaian yang lebih komprehensif dan autentik, tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga pemahaman kontekstual dan penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Penilaian harus mencakup portofolio, proyek, presentasi, serta asesmen kinerja yang menggambarkan pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh (Majid, 2014). Keempat, dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah di tingkat pusat dan daerah sangat penting, berupa regulasi yang mendorong pengembangan kurikulum responsif budaya lokal, anggaran yang cukup, dan insentif bagi sekolah serta guru yang berhasil melaksanakan inovasi kurikulum. Kelima, perlu dibangun ekosistem pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian,

organisasi masyarakat sipil, dan media, untuk mendukung pengembangan dan penyebaran praktik terbaik dalam implementasi kurikulum PAI yang responsif terhadap budaya local (Vygotsky, 1978).

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan kurikulum PAI untuk menyatukan budaya lokal membuat siswa jadi lebih semangat belajar dan lebih paham tentang ajaran Islam. Misalnya, guru PAI di Sumatera Selatan mengajarkan materi akhlak dengan praktik tradisional seperti musyawarah kampung, perayaan maulid, dan zikir bersama. Cara tersebut dapat membantu proses belajar lebih tepat dan bermakna dalam kehidupan sosial siswa.

Siswa menjadi lebih mudah paham konsep keagamaan karena materi disampaikan lewat simbol dan kegiatan yang udah dikenal di lingkungan mereka. Cara ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam membentuk pemahaman. Kurikulum yang ngadaptasi budaya local dapat membantu memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhaimin. (2012). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru. *Bandung: Kiblat Buku Utama.*
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. . . In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of Research on Multicultural Education* (Pp. 3-29). *San Francisco: Jossey-Bass.*
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397-406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>.
- Fahrudin, F. (2014). Implementasi kebijakan kurikulum PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 145-164. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.145-164>.
- Hidayat, R. (2019). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 67-82. <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V16i1.984>.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. *Thousand Oaks, CA: Corwin Press.*
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34-37.
- Majid, A. (2014). Penilaian autentik proses dan hasil belajar. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Mujib, M. (2017). Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 293-316. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V12i2.2476>.
- Munawar, I. (2018). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 212-228. <https://doi.org/10.24090/jk.V6i2.2162>.
- Nata, A. (2016). Inovasi pendidikan Islam. *Sanad: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 143-162.

<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.

Suyanto, S. (2013). Pengembangan sumber belajar PAI berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 88-102. <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3250>.

Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zarkasyi, H. F. (2008). Liberalisasi pemikiran Islam: Gerakan bersama missionaris, orientalis dan kolonialis. *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(4), 23-37.